**BAB IV**

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI SDIT AN NURIYAH KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

Seseorang yang telah dihiasi dengan pembiasaan dan pendidikan Islam, memiliki pengaruh yang luar biasa dalam kehidupannya, yang demikian tidak mungkin akan didapatkan kecuali bila anak tersebut sudah dibiasakan melakukan kegiatan ajaran agama islam, masa terpenting untuk sebuah pendidikan dimulai semenjak usia kanak-kanak. ia diibaratkan kertas putih yang siap untuk diisi dengan pembiasaan yang baik dan perbaikan, niscaya anak tersebut akan mendapatkan apa yang diinginkan dari target pendidikan yang sebenarnya dan sebaliknya jika sejak kecil pendidikannya sembrono, tak mengenal kebenaran dan selalu mencontohkan kejahatan-kejahatan pada mereka, akan terbiasa melakukan prilaku seperti yang mereka saksikan dalam lingkungannya.

Maka guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, karena guru mempunyai tugas untuk mengajar, mendidik dan mengatur proses belajar mengajar, banyak upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru agar siswa mampu melakukan kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik dan mengerjakan ajaran agama Islam. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisa Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha di SDIT An Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin

1. **Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Shalat Dhuha di SDIT An Nuriyah.**

Upaya merupakan bagian dari fungsi yang dilaksanakan seorang dalam menjalankan suatu tugas yang diembannya. Untuk mendapatkan keterangan tentang upaya guru menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam shalat dhuha pada siswa kelas V SDIT An Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin. Penulis telah melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Peraktek Ibadah juga menyebarkan 43 angket pada siswa. Berikut hasil dari penelitian, penulis kemukakan hasil dari wawancara dan angket :

Ketika penulis bertanya mengenai Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan tugas semua guru. Menurut Bapak Yaumuddin Guru Peraktek Ibadah (PERAKIB) “benar, merupakan tanggung jawab semua guru yang mengajar di sekolah dasar islam terpadu dalam hal perkembangan serta membina siswa, jadi semua guru harus berperan memberikan contoh yang baik kepada siswa”.[[1]](#footnote-2)

Sementara itu Ibu Leni guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemukakan “jika kita menganggap pendidikan itu bertujuan untuk membawa anak pada suatu perubahan, maka menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam merupakan tugas semua guru. karena guru itu harus memberikan teladan yang baik kepada siswa, secara otomatis nilai-nilai pendidikan agama islam itu kalau sudah diberikan teladan oleh guru, secara tidak langsung semua guru berarti bertugas memberikan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam”.[[2]](#footnote-3)

Pada tabel pertama akan diketahui tanggapan responden mengenai guru menjelaskan keutamaan dan manfaat shalat dhuha, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel : 9**

**Guru Menjelaskan Keutamaan dan Manfaat Shalat Dhuha**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1. Iya 2. Kadang-kadang 3. Tidak pernah | 34  9  - | 79%  21%  - |
|  | Jumlah | 43 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, sebanyak 79% memilih jawaban (A) yang menyatakan guru menjelaskan keutamaan shalat dhuha, kemudian sebanyak 21 % memilih jawaban (B) yang menyatakan kadang-kadang guru menjelaskan keutamaan dan manfaat shalat dhuha dan sebanyak 0 % memilih jawaban (C) yang menyatakan guru tidak pernah menjelaskan keutamaan dan manfaat shalat dhuha.

Hasil angket di atas memperkuat wawancara dari Bapak Amir Syakib, (Guru PAI) “ketika penulis bertanya apakah bapak menjelaskan keutamaan dan manfaat dari shalat dhuha. “ ya jelas. Kami para guru menjelaskan keutamaan shalat dhuha untuk membangkitkan minat siswa, dan orang yang melaksanakan shalat dhuha mendapatkan pahala sebesar pahala ibadah umroh, akan dijauhkan dari sisksa api neraka pada hari kiamat dan juga berupa rizki yang diberikan oleh Allah SWT berupa rizki material, rizki sehat, dan rizki kecerdasan pikiran.[[3]](#footnote-4)

Sebagaimana di pertegas oleh ibu Leni bahwa “ia selalu berkata kepada siswa, kalau shalat dhuha itu akan dimudakan rizki dan nikmat yang diberikan allah untuk kita yang melaksanakanya”.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas bahwa guru selalu menjelaskan keutamaan dan manfaat shalat dhuha pada siswa hal itu juga diperkuat oleh hasil angket.

Pada tabel selajutnya akan diketahui guru menjelaskan nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam shalat dhuha untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel : 10**

**Guru agama menjelaskan Nilai-Nilai yang terkandung dalam shalat dhuha**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1. Iya 2. Kadang-kadang 3. Tidak perna | 18  25  - | 42%  58%  0% |
|  | Jumlah | 43 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, sebanyak 42%, yang memilih jawaban (A) rensponden menyakan guru menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam shalat dhuha, kemudian sebanyak 58% memilih jawaban (B) yang menyatakan kadang-kadang guru menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam shalat dhuha dan sebanyak 0 % memilih jawaban (C) yang menyatakan guru tidak menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam shalat dhuha.

Berdasarkan hasil wawancara ketika penulis bertanya kepada Bapak Yaumuddin “menurut bapak nilai-nilai Pendidikan Agama Islam apa saja yang ada pada shalat dhuha”. Beliau menjawab “ialah nilai keimanan ketika siswa ingin melaksanakan shalat bahwa siswa tersebut sudah meyakini dan percaya akan adanya Allah SWT, nilai kedisiplinan dalam shalat mengajarkan kepada siswa untuk tertib berurutan setiap gerakan shalat juga harus bersih, sedangkan nilai Syukur didalam shalat dhuha mengajarkan anak bersyukur tidak hanya pada ucapan tetapi melalui gerakan lahir berupa ruku’ dan sujud juga setiap siswa diajarkan untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT maka Allah akan menambah nikmat berupa rizki melalui shalat dhuha”.[[5]](#footnote-6)

di perjelas oleh bapak Amir Syakib “khususnya guru pendidikan agama islam sudah menjadi tugas kami menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada siswa dengan cara membiasakan siswa melaksanakan shalat dan ibadah lainnya, dan nilai yang terkandung dalam shalat dhuha menurutnya nilai syukur atas nikmat Allah SWT[[6]](#footnote-7)

Dengan memperhatikan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa. guru perna menjelaskan nilai-nilai pendidikan agama islam hal ini, diperkuat pernyataan guru bahwa ada nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan shalat dhuha.

Tabel berikut ini menjelaskan guru memberikan tugas hafalan shalat dhuha:

**Tabel : 11**

**Setiap Ada Tugas Hafalan Shalat Dhuha siswa Menghafalnya**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1. Iya 2. Kadang-kadang 3. Tidak | 33  6  4 | 77%  14%  9% |
|  | Jumlah | 43 | 100% |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, sebanyak 77% memilih jawaban (A) responden yang menyatakan siswa menghafal tugas hafalan yang diberikan guru, kemudian sebanyak 14% memilih jawaban (B) responden yang menyatakan kadang-kadang siswa tidak menghafal tugas hafalan yang diberikan guru karena merasa sulit menghafal dan sebanyak 9% memilih jawaban (C) yang menyatakan tidak pernah menghafal tugas hafalan yang diberikan guru.

Hal ini senada juga di dapatkan dari hasil wawancara dari Bapak Yaumuddin, ketika penulis bertanya apakah bapak memberikan tugas hafalan do’a-do’a shalat dhuha. “Benar, saya memberikan tugas hafalan shalat Dhuha dari siswa kelas satu, mereka semua sudah hafal serta dari hari pertama siswa masuk sekolah diberikan pemahaman disekolah kita mewajikan untuk shalat dhuha, karena banyak manfaat dan makna dalam pelaksanaan itu”.[[7]](#footnote-8)

Ibu leni mengatakan bahwa “ia selalu memberi tugas hafalan, dan ia selalu menanyakan apakah hafal shalat dhuha kalian masi benar dan tidak keliru cara bacaannya”.[[8]](#footnote-9)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa guru memberi tugas hafalan shalat dhuha dan diperkuat dari hasil angket setiap ada tugas hafalan siswa menghafalnya.

Tabel berikut ini menjelaskan siswa siap ketika diminta guru mempraktekkan dan melafalkan gerakan shalat dhuha:

**Tabel : 12**

**Apakah siswa siap ketika diminta guru untuk mempraktekkan dan melafalkan seluruh gerakan shalat dhuha**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1. Iya siap 2. Kadang-kadang 3. Tidak | 24  14  5 | 56%  32%  12% |
|  | Jumlah | 43 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, sebanyak 56% memilih jawaban (A) responden yang menyatakan siap mempraktekkan dan melafalkan seluruh gerakan sahalat dhuha ketika diminta guru, kemudian sebanyak 32% memilih jawaban (B) responden yang menyatakan kadang-kadang siap mempraktekkan dan melafalkan seluruh gerakan sahalat dhuha ketika diminta guru, dan sebanyak 12% memilih jawaban (C) responden yang menyatakan tidak siap mempraktekkan dan melafalkan seluruh gerakan sahalat dhuha ketika diminta guru karena malu atau belum percaya diri.

Hasil angket senada juga dari hasil wawancara Ketika penulis menanyakan pada bapak Amir Syakib tentang, “apakah bapak selalu menyuru siswa mempraktekan dan melafalkan seluruh gerakan shalat dhuha didepan para siswa” beliau menjawab “ia, karena dengan saya sering menyuru siswa memparaktekan dan melafalkan gerakan shalat dhuha didepan para siswa lainnya, maka siswa lainya bisa membenarkan gerakan shalat yang masi keliru.[[9]](#footnote-10)

Sebagaimana dipertegas oleh ibu leni bahwa “ia kadang menyuruh siswa memperaktekan gerakan shalat dhuha secara benar di dalam kelas, ketika jam pelajaran PAI nya mau habis”. [[10]](#footnote-11)

Dari beberapa penjelasan di atas maka dipahami bahwa guru menyuruh siswa mempraktekan dan melafalkan seluruh gerakan shalat didepan para siswa.

Tabel selanjutnya akan diketahui tentang guru menyikapi siswa-siswi yang rajin menghafal bacaan dan tata cara shalat dhuha yang baik dan benar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel : 13**

**Guru agama memberi ganjaran berupa hadiah atau pujian pada siswa yang bisa menghafal bacaan dan tata cara shalat yang baik dan benar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1. Iya selalu 2. Kadang-kadang 3. Tidak | 11  29  3 | 25%  68%  7% |
|  | Jumlah | 43 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, sebanyak 25% memilih jawaban (A) responden yang menyatakan guru memberi hadiah atau pujian bagi siswa yang rajin menghafal dan melaksanakan shalat, kemudian sebanyak 68% memilih jawaban (B) responden yang menyatakan kadang-kadang guru memberi hadiah atau pujian bagi siswa yang rajin menghafal dan melaksanakan shalat dan sebanyak 7% memilih jawaban (C) responden yang menyatakan guru tidak memberi hadiah atau pujian bagi siswa yang rajin menghafal dan melaksanakan shalat.

Hal senada juga hasil wawancara dengan Ibu Leni (Guru PAI) ketika penulis bertanya bagaimana cara ibu Membangkitkan minat siswa untuk melaksanakan shalat dhuha “dengan cara memberikan pujian dan menjanjikan memberi nilai yang bagus, menyediakan perlengkapan shalat yang mencukupi dan mukena untuk siswi perempuan membawa sendiri dari rumah,[[11]](#footnote-12)

Bapak Amir Syakib mengatakan “menurutnya membangkitkan minat siswa dengan cara menjelaskan keutamaan dari shalat dhuha”.[[12]](#footnote-13) Lebih lanjutnya bapak Yaumuddin mengemukakan bahwa “ia tidak hanya memberi pujian atau hadiah tetapi nilai, dan berupa piagam ketika siswa mampu mempraktekan dan menghafal do’a shalat dhuha secara benar”.[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas bahwa guru kadang-kadang memberi ganjaran berupa hadiah atau pujian jika siswa rajin serta mampu menghafal bacaan dan tata cara shalat dhuha dengan baik dan benar.

Tabel selanjutnya akan diketahui tentang guru menyikapi siswa-siswi yang malas mengikuti shalat dhuha berjama’ah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel : 14**

**Bagaimana guru menyikapi siswa yang malas atau terlambat mengikuti shalat dhuha berjama’ah**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1. Menasehati bahwa shalat dhuha itu perintah allah walaupun disunnahkan 2. Menyuruh siswa-siswi untuk rajin shalat dhuha karena banyak keutamaan 3. membiarkan saja | 19  24  - | 44%  56%  0% |
|  | Jumlah | 43 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, sebanyak 44% memilih jawaban (A) responden yang menyatakan guru selalu menasehati siswa yang malas melaksanakan shalat dhuha bahwa shalat dhuha adalah perintah allah, sebanyak 56% memilih jawaban (B) yang menyatakan guru menyuru siswa untuk rajin melaksanakan shalat dhuha karena banyak keutamaan yang didapat dan sebanyak 0% memilih jawaban (C) yang menyatakan bahwa guru memebiarkan saja muridnya malas melaksanakan shalat dhuha.

Ketika penulis bertanya bagaimana bapak menyikapi jika ada siswa yang malas melaksanakan shalat dhuha beliau menjawab. “banyak tahapan, ditegur, didekati cari tahu mengapa siswa malas melaksanakan shalat dhuha, dinasehati dan diberi sangsi sampai siswa betul-betul memiliki kesadaran untuk melaksanaakan shalat dhuha, adapun bentuk sangsinya bagi siswa laki-laki memimpin do’a shalat dhuha selama tiga hari, bagi siswi perempuan hafalan surat pendek yang ditentukan oleh guru selama tiga hari surat yang berbeda-beda.[[14]](#footnote-15)

Sebagaimana dipertegas oleh ibu Leni, “bahwa kami dewan guru selalu memperhatikan aktivitas ibadah siswa, khususnya guru PAI dan guru Peraktek ibadah selalu memangil siswa yang diketahui tidak mau shalat, kami mencari tahu kenapa siswa tersebut tidak mau shalat maka kami menasehati serta menyuruh anak tersebut untuk rajin melasankan shalat dhuha.[[15]](#footnote-16)

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa guru menegur dan menasehati siswa yang malas atau terlambat mengikuti shalat dhuha berjama’ah dan menganjurkan untuk rajin melaksanakan shalat dhuha.

Tabel berikut ini menjelaskan guru menyikapi siswa yang melakukan beributan pada saat pelaksanaan Shalat Dhuha, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel : 15**

**Bagaimana guru menyikapi ketika ada Siswa Melakukan Keributan pada Saat Pelaksanaan Shalat Dhuha**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1. menegur dan menasehati 2. member hukuman 3. mendiamkannya | 6  37  - | 14%  86%  0% |
|  | Jumlah | 43 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, sebanyak 14% memilih jawaban (A) yang menyatakan guru menegur dan menasehati siswa yang membuat keributan, kemudian sebanyak 86% memilih jawaban (B) yang menyatakan guru memberi hukuman sedangkan sebanyak 0 % memilih jawaban (C) yang menyatakan guru mendiamkan siswa melakukan keributan pada saat pelaksanaan shalat dhuha.

Sebagaimana dipertegas oleh ibu leni bahwa “kami dewan guru langsung menegur peserta didik yang membuat keributan pada saat pelaksanaan shalat Dhuha beliau menjawab siswa ditegur dan diberi pemahaman anak-anak kita tidak boleh ribut pada waktu shalat karena kita sedang menghadap allah”.[[16]](#footnote-17)

Hal senada dikatakan bapak Amir Syakib bahwa “ia menegur jika ada siswa yang membuat keributan memisahkan mereka dan tidak segan-segan memberi hukuman.[[17]](#footnote-18)

Senada dengan hasil wawancara dan angket di atas, hasil observasi ketika pada saat shalat dhuha secara berjama’ah berlangsung ada siswa yang shalat dhuhanya tidak khusyuk, guru piket yang bertugas mengawas setelah shalat dhuha berjama’ah selesai, menegur siswa dan memberi hukuman menyuruhnya untuk mengulangi shalat”.[[18]](#footnote-19)

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa guru menegur dan memberi hukuman siswa yang membuat keributan.

Tabel berikut ini menjelaskan siswa bertanya ketika mengalami kesulitan pada materi hafalan yang diberikan guru, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel : 16**

**siswa bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan pada materi hafalan do’a-do’a shalat Dhuha yang diberikan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1. Iya 2. Kadang-kadang 3. Tidak | 16  23  4 | 38%  53%  9% |
|  | Jumlah | 43 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, sebanyak 38% memilih jawaban (A) siswa bertanya ketika mengalami kesulitan pada materi hafalan shalat dhuha , sebanyak 53% memilih jawaban (B) yang menyatakan kadang-kadang siswa bertanya ketika siswa mengalami kesulitan pada materi hafalan shalat dhuha dan sebanyak 9% memilih jawaban (C) yang menyatakan siswa tidak bertanya ketika mengalami kesulitan pada materi hafalan shalat dhuha.

Hal ini memperkuat pernyataan bapak Amir Syakib bahwa “kami para guru selalu memberikan kesempatan bertanya kepada siswa-siswi, tetapi siswanya tidak bertanya dan kadang-kadang juga ada siswa yang bertanya”.[[19]](#footnote-20)

Diperjelas bapak Yaumuddin ketika penulis bertanya apakah bapak memberi kesempatan bertanya kepada siswa. beliau menjawab “ benar saya selalu mengadakan tanya jawab dengan siswa mengenai sejauh mana kemampuan shalat siswa, ketika pelajaran peraktek ibadah, tidak hanya pengetahuan shalat dhuha saja tetapi pengetahuan shalat lainya.[[20]](#footnote-21)

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa guru memberikan kesempatan bertanya tetapi. Siswa hanya kadang-kadang bertanya.hal ini diperkuat hasil angket.

Dari beberapa uraian diatas disimpulkan bahwa Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada pelaksanaan Shalat Dhuha, sudah ada dan cukup baik. Hal ini terbukti adanya upaya guru dalam bentuk: menjelaskan keutaman dan manfaat Shalat Dhuha, memberikan tugas hafalan do’a-do’a shalat Dhuha, meminta anak didik mempraktekkan shalat Dhuha dengan baik dan benar, memberi pujian jika siswa mampu mempraktekkan dan menghafal do’a shalat Dhuha secara benar, Menasehati siswa untuk rajin melaksanakan shalat Dhuha, serta Memberi hukuman peserta didik yang membuat keributan pada saat pelaksanan shalat dhuha dan, Menyediakan perlengkapan shalat Dhuha.

1. **Pelaksanaan metode pembiasaan Shalat Dhuha pada siswa di SDIT An Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin**

Pembiasaan dalam praktek keagamaan mempunyai manfaat yang besar guna menanamkan nilai kagamaan pada peserta didik, karena pembiasaan merupakan salah satu teknik mendidik yang praktis. Pembiasaan perlu diterapkan dalam pendidikan modern Siswa siswi dilatih untuk membiasakan, mengamalkan Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah dan juga diluar sekolah. Metode pembiasaan shalat dhuha sangat tepat diterapkan pada siswa karena siswa yang dilatih secara terus menerus maka ia akan terbiasa melaksanakannya hingga masa tuanya.

Untuk pelaksanaan metode pembiasaan shalat dhuha disekolah dasar islam terpadu An Nuriyah, telah dijelaskan pada bab 2 bahwa metode pembiasaan ialah suatu cara yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai tujuan pengamalan kebaikan yang telah diketahui menjadi kebiasaan sehari-hari.

Tabel berikut ini menjelaskan tentang hal-hal yang harus disiapkah guru sebelum pelaksanaan metode pembiasaan shalat dhuha, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel : 17**

**Sebelum pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha guru menyuruh siswa menyiapkan perlengkapan shalat dan mengambil wudhu secara tertib**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1. Iya 2. Kadang-kadang 3. Tidak | 29  14  - | 68%  32%  0% |
|  | Jumlah | 43 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, sebanyak 68% memilih jawaban (A) responden menyatakan guru sebelum pelaksaan metode pembiasaan shalat dhuha menyuruh siswa menyiapkan perlengkapan shala dan tertib mengambil wudhu, sebanyak 32% memilih jawaban (B) yang menyatakan kadang-kadang guru sebelum pelaksaan metode pembiasaan shalat dhuha menyuruh siswa menyiapkan perlengkapan shalat dan tertib mengambil wudhu dan sebanyak 0 %memilih jawaban (C) yang menyatakan guru tidak mengingat kan siswa membawa perlengkapan shalat dan tertib mengambil wudhu.

Senada dengan hasil angket di atas ketika penulis mewawancara Bapak Yaumuddin “Hal-hal apa saja yang harus disiapkan guru sebelum melaksanakan pembiasaan shalat Dhuha. beliau menjawab “Mengingatkan siswa membawa perlengkapan shalat, mengawasi siswa mengambil wudhu supaya tertib, pemberian pemahaman tata cara shalat Dhuha secara baik dan benar, menyediakan sarana prasarana seperti air untuk mengambil wudhu banyak dan mushola besar, memberikan keteladanan”.[[21]](#footnote-22)

Dipertegas oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa “demi kelancaran pelaksanaan shalat, bukan hanya shalat dhuha saja, kami sangat memperhatikan perlengkapan shalat, air untuk mengambil wudhu, masjid yang bersih dan buku-buku tentang shalat semua kami persiapkan.[[22]](#footnote-23)

Dengan demikian berarti sebelum pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha guru mengingatkan siswa membawa perlengkapan shalat, tertib mengambil wudhu dan lain-lain.

Pada tabel selanjutnya akan diketahui apakah guru menjelaskan keutamaan metode pembiasaan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel : 18**

**Guru Menjelaskan keutamaan metode pembiasaan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1. Iya selalu 2. Kadang-kadang 3. Tidak | -  36  7 | -  84%  16% |
|  | Jumlah | 43 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, sebanyak 0 % memilih jawaban (A) responden menyatakan guru selalu menjelaskan keutamaan metode pembiasaan, kemudian sebanyak 84% responden memilih jawaban (B) yang menyatakan guru kadang-kadang menjelaskan keutamaan metode pembisaan dan sebanyak 16% memilih jawaban (C) yang menyatakan guru tidak menjelaskan keutamaan shalat dhuha.

Hasil angket di atas senada dengan hasil wawancara bapak Amir Syakib, ketika penulis bertanya apakah bapak menjelaskan keutamaan metode pembiasaan. “ beliau menjawab, kami para guru hanya sekali-kali saja menjelaskan kebaikan pada siswa dari pembiasaan kegiatan shalat yang diterapkan di sekolah ini, dan tidak hanya pada kegiatan shalat Dhuha saja menggunakan metode pembiasaan, tetapi pada kegiatan shalat Dzuhur dan kegiatan agama lainya”.[[23]](#footnote-24)

Sebagaimana dikatakan oleh ibu Leni bahwa “kami para guru PAI dan Perakib sangat menganjurkan baik sesama guru maupun siswa untuk terbiasa melaksanakan shalat dhuha, karena apabila shalat dhuha dilatih dan dibiasakan maka siswa dan guru ketika tidak melaksanakan shalat dhuha merasa ada yang tertingal, sebab metode pembisaan membuat sesuatu yang sulit menjadi muda”.[[24]](#footnote-25)

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa guru menjelaskan keutamaan metode pembiasaan shalat Dhuha walaupun hanya kadang-kadang.

Selanjunya pada tabel berikut ini akan diketahui guru menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan shalat Dhuha, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel : 19**

**Guru Menjelaskan Langkah-Langkah Pelaksanan pembiasaan Shalat Dhuha**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1. Iya selalu 2. Kadang-kadang 3. Tidak pernah | 16  27  - | 37%  63%  - |
|  | Jumlah | 43 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, sebanyak 37% responden memilih jawaban (A) yang menyatakan guru selalu menjelaskan langkah-langkah pelaksanan shalat dhuha, kemudian sebanyak 63% memilih jawaban (B) responden yang menyatakan guru kadang-kadang menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dan sebanyak 0 % memilih jawaban (C) yang menyatakan tidak pernah.

Hasil angket di atas senada dengan wawancara penulis pada bapak Yaumuddin “yang menyatakan guru kadang-kadang menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan Shalat Dhuha, karena menurut beliau, menjelaskan langkah-langkah hanya selaki-kali membenari gerakan-gerakan shalat Dhuha pada siswa”.[[25]](#footnote-26)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu leni “bahwa ia hanya sekali-kali saja menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha karena siswa sudah terbiasa melaksanakan shalat dhuha, dari siswa kelas 1 sampai kelas 6 dan saya juga menyuru siswa yang mepraktekannya langsung didepan kelas”.[[26]](#footnote-27)

Dari beberapa penjelasan di atas di simpulkan bahwa guru kadang-kadang menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha.

Tabel berikut ini menjelaskan guru mengingatkan dan mengulangi materi hafalan shalat Dhuha, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel : 20**

**Guru mengingatkan dan mengulangi kembali materi hafalan shalat dhuha**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1. Iya sering 2. Kadang-kadang 3. Tidak | 41  2  - | 95%  5%  0% |
|  | Jumlah | 43 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, sebanyak 95% responden memilih jawaban (A) yang menyatakan guru sering mengulangi materi hafalan shalat dhuha, kemudian sebanyak 5% responden memilih jawaban (B) yang menyatakan guru kadang-kadang mengulang materi hafalan shalat dhuha dan sebanyak 0% memilih jawaban (C) yang menyatakan tidak pernah.

Angket di atas senada juga dari hasil wawancara dengan bapak Amir Syakib, guru PAI ketika penulis bertanya apakah bapak mengingatkan dan mengulangi kembali materi hafalan dan do’a-do’a shalat dhuha sebelumnya, beliau menjawab “benar, karena merupakan salah satu cara supayah siswa bisa membenahi lagi hafalan-hafalan do’a yang keliru, dan juga dengan mengulangi maka siswa akan terbiasa dan tidak akan keliruh lagi dengan bacaan do’a-do’a”. [[27]](#footnote-28)

Diperjelas bapak Yaumuddin bahwa “ia kadang-kadang pada jam pelajaran Peraktek ibadah dikelas menyuruh siswa membaca dan mengulangi hafalan-hafalan shalat, bukan hanya shalat dhuha saja tetapi shalat lainya”.[[28]](#footnote-29)

Dari penjelasan di atas maka dipahami bahwa guru mengingkatkan dan mengulangi materi dan do’a-do’a shalat dhuha dilihat dari hasil angket yang menyatakan guru slalu dan pada hasil wawancara.

Tabel selanjunya akan diketahui apakah guru menjelaskan manfaat dan hikma dari pelaksaan pembiasaan shalat dhuha, berikut untuk lebih jelasnya:

**Tabel : 21**

**Siswa selalu ingat tentang manfaat dan hikma mengerjakan Shalat Dhuha yang telah guru sampaikan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1. Iya selalu 2. Kadang-kadang 3. Tidak | 16  24  3 | 37%  56%  7% |
|  | Jumlah | 43 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, sebanyak 37% memilih jawaban (A) responden menyatakan guru menjelskan manfaat dan hikmah pembiaasaan shalat dhuha, kemudian sebanyak 56% memilih jawaban (B) responden yang menyatakan kadang-kadang guru menjelaskan manfaat dan hikma pembiasaan shalat dhuha, sebanyak 7% memilih jawaban (C) yang menyatakan tidak ada.

Hasil angket di atas memperkuat hasil wawancara dengan Ibu Leni (guru agama) ketika penulis bertanya mengenai manfaat yang dapat diambil pada pembiasaan shalat dhuha menurut beliau “Adapun manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha, ketika ada materi yang berhubungan dengan shalat dhuha siswa sudah menguasai seluruh gerakan dan bacaan dengan benar serta mendukung proses pelaksanaan shalat yang selanjutnya tertib”.[[29]](#footnote-30)

Diperjelas bapak Yaumuddin, bahwa nilai-nilai yang terkandung pada shalat dhuha akan tertanam dengan sendirinya pada siswa, bilamana siswa sudah terbiasa malaksanakan shalat dhuha”.[[30]](#footnote-31)

Dari penjelasan di atas bahwa guru menjelaskan manfaat dan hikmah pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dilihat dari hasil angket dan hasil wawancara yang menyatakan kadang-kadang.

Tabel selanjutnya akan diketahui apakan guru mengikuti pelaksanaan shalat Dhuha secara berjama’ah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel : 22**

**Apakah guru agama selalu mengerjakan dan mengajak siswa shalat Dhuha secara berjama’ah**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1. Iya selalu 2. Kadang-kadang 3. Tidak | 35  8  - | 81%  19%  0% |
|  | Jumlah | 43 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, sebanyak 81% memilih jawaban (A) responden menyatakan guru selalu mengikuti pelaksanaan shalat dhuha berjama’ah, kemudian sebanyak 19% memilih jawaban (B) responden yang menyatakan guru kadang-kadang mengikuti pelaksanaan shalat dhuha berjama’ah, dan sebanyak 0% memilih jawaban (C) yang menyatakan tidak .

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan bapak Amir Syakib ketika penulis menanyakan apakah bapak mengajak siswa mengerjakan shalat dhuha secara berjama’ah. beliau menjawab “benar, karena saya sebagai guru tidak hanya menyuru siswa melaksanakan shalat dhuha berjama’ah sesama siswa saja. tetapi saya juga ikut mengerjakan shalat Dhuha.[[31]](#footnote-32)

Diperjelas ibu leni bahwa”ia selalu mengikuti dan juga mengerjakan pelaksaan pembiasaan shalat dhuha berjama’ah bersama siswa. karena menurutnya, dengan dirinya mengerjakan shalat Dhuha berjama’ah bersama siswa. ia sudah menunjukkan teladan yang baik kepada anak didiknya, tidak hanya menganjurkan tetapi ia juga melaksanakannya”.[[32]](#footnote-33)

Sebagaimana dikatakan bapak Yaumuddin, ketika penulis bertanya apakah mengerjakan dan mengajak siswa melaksanakan shalat Dhuha secara berjama’ah”. “Benar, saya mengajak siswa mengerjakan shalat Dhuha barjama’ah, sehingga siswa termotivasi untuk rajin mengerjakan shalat Dhuha”.[[33]](#footnote-34)

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa guru selalu mengajak siswa shalat dhuha secara berjama’ah kalaupun kadang-kadang guru tidak ikut, guru menyuruh siswa shalat secara berjama’ah dan menunjuk satu siswa menjadi imam.

Tabel selanjunya akan diketahui apakah siswa aktif mengikuti pelaksanaan Shalat Dhuha, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel : 23**

**Apakah siswa selalu aktif dalam mengikuti pelaksanaan pembisaan shalat dhuha**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1. Iya selalu 2. Kadang-kadang 3. Tidak | 38  5  - | 88%  12%  - |
|  | Jumlah | 43 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, sebanyak 88% memilih jawaban (A) responden yang menyatakan siswa selalu aktif mengikuti pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha, sebanyak 13% memilih jawaban (B) yang menyatakan kadang-kadang siswa aktif mengikuti pelaksaan pembisaan shalat dhuha dan sebanyak 0% memilih jawaban (C) yang menyatakan tidak.

Hasil angket di atas menguatkan wawancara Ibu leni menjelaskan “supaya siswa selalu aktif mengikuti pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha ialah dengan cara guru mengajak siswa shalat bersama-sama tetapi guru juga ikut berjama’ah dan juga ada jadwal shalat dhuha yang sudah diwajibkan dan ditetapkan oleh sekolah.[[34]](#footnote-35)

Diperjelas bapak Yaumuddin “menurutnya supayah siswa aktif mengikuti pelaksanan shalat dhuha, dengan cara memotivasi mereka menjelaskan keutamaan shalat dhuha”.[[35]](#footnote-36)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pada pelaksanan metode pembiasaan shalat dhuha menyuruh siswa selalu aktif mengikuti pelaksanaan shalat dhuha.

Tabel selanjunya akan diketahui apakah siswa tepat waktu dalam mengikuti pelaksanaan shalat Dhuha, untuk lebih jelasnya adapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel : 24**

**Siswa selalu tepat waktu dalam mengikuti pelaksanakan Shalat Dhuha**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | 1. Iya selalu 2. Kadang-kadang 3. Tidak | 38  5  - | 88%  12%  0% |
|  | Jumlah | 43 | 100% |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, sebanyak 88% memilih jawaban (A) responden yang menyatakan siswa selalu tepat waktu dalam mengikuti pelaksanan shalat dhuha, kemudian sebanyak 12% memilih jawaban (B) yang menyatakan kadang-kadang siswa tepat waktu dalam mengikuti pelaksanaan shalat dhuha dan sebanyak 0% memilih jawaban (C) yang menyatakan tidak pernah.

Hasil angket di atas menguatkan wawancara bapak Yaumuddin yang menjelaskan “melalui metode pembiasaan shalat dhuha dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada siswa, karena mengajarkan siswa untuk tertib, disiplin, bersyukur dan dapat mengenal Allah lebih jauh serta kalau tidak dibiasakan dari sekarang maka siswa akan mengangap shalat dhuha itu tidak penting karena hukumnya sunnah, jadi kalau dalam hal ibadah harus dibiasakan sejak usia anak-anak kalau sudah terbiasa anak tersebut tidak akan berat melakukan shalat”.[[36]](#footnote-37)

Dari penjelasan di atas dipahami bahwa pada pelaksanaan metode pembisaan shalat Dhuha membiasaan siswa untuk disiplin dan tepat waktu dalam melaksanakan shalat.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan shalat dhuha, pada siswa adalah dalam bentuk: membiasakan siswa tertib mengambil wudhu, membiasakan siswa mengetahui keutamaan dari metode pembiasaan, membiasakan siswa mengetahui langkah-langkah pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha, membiasakan siswa mengetahui manfaat dan hikmah dari pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha, membiasakan siswa melaksanakan shalat dhuha berjama’ah, membiasakan siswa aktif mengikuti pelaksanaan shalat dhuha, membiasakan siswa disiplin dan tepat waktu dalam melaksanakan shalat dhuha sesuai jadwal sekolah.

1. **Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode pembiasaan shalat dhuha pada siswa di SDIT An Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin**

Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam melalui metode pembiasaan shalat dhuha pada setiap siswa tidak lah muda, karena banyaknya faktor-faktor yang dapat mendukung atau malah sebaliknya yang menjadi penghambat.

Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha pada siswa di SDIT An Nuriyah Kabupaten Musi Banyuasin penulis melakukan wawancara dengan 2 orang guru PAI dan 1 orang guru Peraktek Ibadah, yaitu bapak Yaumuddin, bapak Amir Syakib dan ibu Leni. berikut ini penulis kemukakan hasil wawancara :

1. Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha dibagi menjadi dua:
2. Faktor interen

Untuk menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha diperlukan faktor pendukung dari dalam diri siswa meliputi:

1. Siswa yang senang dan bersemangat melaksanakan Shalat Dhuha

Perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperbuat oleh sikap yang positif Hal ini menunjukkan bahwa minat dapat dibentuk melalui perasaan senang dan sikap yang positif, dari sikap yang positif akan menimbulkan minat yang tinggi. Untuk lebih jelas peneliti menguraikan hasil wawancara yang menyatakan siswa senang dan suka melaksanakan shalat dhuha berikut uraiannya:

Ketika penulis bertanya apakah siswa suka melaksanakan shalat dhuha bapak Yaumuddin menjelaskan, “ia hampir semua siswa suka melaksanakan Shalat Dhuha karena ketika masuk jam pelaksanaan shalat dhuha, siswa langsung bersiap-siap mengambil wudhu untuk mengikuti pelaksanaan shalat dhuha. Dan siswa slalu bersemangat dalam melaksanakan shalat dhuha, sebab Shalat Dhuha sudah terjadwal pada kegiatan belajar mengajar diSDIT”.[[37]](#footnote-38)

Senada dengan bapak yaumuddin, ibu Leni menjelaskan, bahwa. “ia membenarkan kalau siswa selalu suka melaksanakan shalat dhuha karena setiap waktunya jam pelaksanaan shalat dhuha, ketika siswa habis pelajaran dikelas, langsung menuju ke masjid, mengambil wudhu dan bersiap untuk mengikuti pelaksanaan shalat dhuha, walaupun masi ada siswa yang malas melaksanakan Shalat Dhuha”.[[38]](#footnote-39)

1. Siswa yang tekun menyimak pada saat menyampaikan materi hafalan.

Adanya minat siswa terhadap shalat dhuha menimbulkan sikap yang positif yaitu keingin tahuan siswa terhadap shalat dhuha sehingga siswa menyimak ketika guru menyampaikan materi hafalan, berikut uraian hasil wawancara:

Hasil wawancara dengan bu Leni ketika penulis bertanya mengenai siswa yang selalu menyimak secara seksama ketika guru menyampaikan materi hafalan. “beliau membenarkan adanya karena siswa SDIT An Nuriyah hampir semua tekun mendengarkan ketika kami para guru menyampaikan materi hafalan dan keingin tahuan siswa yang sangat besar untuk mendapatkan penilaian yang baik dari kami para guru”.[[39]](#footnote-40)

Lebih lanjutnya bapak Yaumuddin menjelaskan. “benar, hampir semua siswa menyimak apa yang saya sampaikan, baik tugas hafalan do’a-do’a, ataupun menyuru siswa memparaktekan shalat, siswa selalu menyimak dan langsung dikerjakan”. [[40]](#footnote-41)

1. Siswa yang aktif bertanya ketika mengalami kesulitan pada hafalan shalat

Shalat Dhuha tidak lah mudah dibiasakan pada siswa ketika guru sudah menjelaskan materi hafalan masi ada saja siswa yang sulit pada hafalan, tetapi siswa malu untuk bertanya. Maka adanya siswa yang aktif bertanya akan menjadi pendukung. Berikut ini hasil wawancara adanya siswa yang mau bertanya ketika mengalami kesulitan:

Hasil wawancara bapak Amir Syakib ketika penulis bertanya apakah ada siswa yang bertanya pada saat kurang memahami hafalan shalat dhuha. “Ya jelas, siswa selalu bertanya kepada saya, rasa ingin tahu siswa yang besar terhadap cara baca do’a-do’a shalat dhuha yang tepat dan benar sehingga siswa sudah terbiasa menghafal dengan benar”.[[41]](#footnote-42)

Lebih lanjutnya Ibu leni menjelaskan. Ya benar, adanya siswa yang sekali-kali bertanya masalah bacaan shalat, bacaan do’a-do’a karena masih keliru harokat bacaan, begitupun gerakan shalat siswa”.[[42]](#footnote-43)

1. Siswa yang siap ketika diminta mempraktekkan dan melafalkan seluruh gerakan shalat Dhuha dengan benar

Hasil wawancara ketika penulis bertanya apakah siswa siap ketika ibu minta mempaktekkan dan melafalkan seluruh gerakan shalat dhuha secara baik dan benar. Ibu Leni menjawab. “Ya hampir seluruh siswa siap ketika diminta mempraktekkan dan melafalkan seluruh gerakan shalat dhuha secara baik dan benar, sehingga apabila ada siswa lain yang gerakan dan cara melafalkan do’a-do’a nya masih keliru ia bisa memperbaiki gerakan dan cara melafalkan do’a-do’anya”.[[43]](#footnote-44)

Diperjelas bapak Amir Syakib bahwa siswa selalu siap ketika ia mintak untuk mempraktekan dan melafalkan seluruh gerakan shalat dhuha dengan baik dan benar.[[44]](#footnote-45)

1. Faktor eksteren

Selain faktor interen diatas Penanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha, juga dipengaruhi faktor eksteren meliputi:

1. Motivasi dari teman.

Dari hasil wawancara ketika penulis bertanya apakah ada siswa yang memotivasi temannya untuk suka melaksanakan shalat Dhuha Bapak Amir Syakib membenarkan “adanya siswa yang memotivasi temanya untuk suka melaksanakan shalat dhuha, sebab teman biasanya orang yang selalu dikuti atau turuti, mengambil contoh tingkah lakunya dan pada saat bersamanya bahkan ketika tidak bersama selalu diingat”.[[45]](#footnote-46)

1. Tauladan dari guru

Dari hasil wawancara Ketika penulis menanyakan apakah ada guru yang patut menjadi tauladan bagi siswa dalam hal pelaksanan pembiasaan shalat Dhuha Menurut Ibu Leni ,“ ya hampir semua guru patut menjadi tauladan bagi siswa karena kami para guru tidak hanya menganjurkan siswa melaksanakan shalat dhuha tetapi kami juga mengikuti, dan adanya guru yang disukai karena cara mengajar yang disenangi dan sikapnya yang selalu menyenangkan siswa”.[[46]](#footnote-47)

1. Perhatian dan Motivasi dari guru

Selanjutnya ketika penulis bertanya apakah bapak ibu guru selalu memperhatikan gerak gerik siswa disaat pelaksanaan shalat dhuha bapak Yaumuddin, manjelaskan “ya benar. Kami pihak guru harus memperhatikan anak didik karena disekolah anak berkumpul dengan berbagai karakter, jika anak tidak dibimbing dengan guru yang memiliki karakter yang baik. ia akan terpengaruh oleh karakter yang dominan, jika karakter yang dominan itu adalah baik akan berdampak baik pula, tapi jika karakter dominan itu adalah buruk akan hancur pula prilaku siswa. oleh sebab itu guru yang perhatianlah haru memantau perkembangan shalat siswa”.[[47]](#footnote-48)

1. Perlengkapan shalat yang lengkap

Ketika penulis bertanya menurut bapak atau ibu guru apakah perlengkapan shalat sudah lengkap. Ibu leni menjawab, “ya sekolah selalu menyediakan fasilitas yang lengkap, masjid yang besar, bagi siswa perempuan disuruh membawah mukena dan sajadah, air wudhu yang bersih dan banyak.[[48]](#footnote-49)

dipertegas oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa “demi kelancaran pelaksanaan shalat, bukan hanya shalat dhuha saja, kami sangat memperhatikan perlengkapan shalat, air untuk mengambil wudhu, masjid yang bersih dan buku-buku tentang shalat semua kami persiapkan.[[49]](#footnote-50)

1. Kerjasama guru dan orang tua murid.

Ketika penulis bertanya apakah ada kerjasama guru dan orang tua siswa untuk membiasakan shalat dhuha bapak Yaumuddin menjelaskan “ada berupa buku penghubung antar guru dan orang tua siswa serta sosialisasi hafalan karena orang tua yang harus lebih tahu tentang perkembangan anaknya, dengan orang tua yang perhatian terhadap pendidikan anaknya maka anak tersebut merasa disayang dengan perhatian orang tua murid bentuk rasa syukur diwajibkanya pelaksanaan shalat”.[[50]](#footnote-51)

Lebih lanjutnya bapak Amir Syakib menjelaskan “ya jelas kami pihak guru harus ada kerjasama dengan orang tua siswa, karena waktu anak lebih banyak bersama orang tua, maka apa yang mereka dengar, mereka lihat dari ketaatan beribadah orang tua siswa, dan prhatian yang diberikan. akan muncul sikap yang sama dari orang tua, dan adanya orang tua yang sesekali bertanya tentang kemampuan shalat anaknya”.[[51]](#footnote-52)

1. Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha.

Dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat dhuha haruslah diperhatikan juga faktor penghambatnya. Faktor penghambat Upaya guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Shalat Dhuha dapat dibagai menjadi faktor Interen dan faktor eksteren meliputi:

1. Faktor interen.
2. Siswa yang hiperaktif.

ketika penulis menanyakan pada bapak Yaumuddin “apakah ada siswa hiperaktif yang menjadi kendala beliau menjawab, “ya, benar. Ada siswa yang hiferaktif selalu membuat keributan, cara mengatasinya ialah siswa tersebut disuruh menjadi imam dan petugas do’a sesudah shalat dhuha atau dipisahkan dengan siswa lainnya.[[52]](#footnote-53)

Hasil observasi ketika shalat sedang berlangsung ada 2 siswa yang shalatnya tidak khusyuk dan malah menganggu temanya yang sedang shalat hingga teman-teman lainya terganggu. lalu memberitahu pada guru setelah selesai shalat. Gurupun menegur dua siswa tersebut dan memberi sangsi.[[53]](#footnote-54)

1. Siswa yang malas melaksanakan shalat dhuha

Lebih lanjutnya ibu Leni menjelaskan ketika penulis bertanya apakah ada siswa yang malas melaksanakan shalat dhuha dan bagaimana cara mengatasinya. Beliau menjawab, “ya ada siswa yang malas melaksanakan shalat dhuha cara saya mengatasinya ialah dengan cara memberi perhatian lebih terhadapnya dan dibimbing, diberi motivasi berupa pujian ketika siswa tersebut sudah mau melaksankan shalat.[[54]](#footnote-55)

1. Faktor eksterennya meliputi:

Lingkungan yang tidak mendukung, Sarana prasarana yang tidak mendukung. Teman yang tidak memotivasi, Guru yang tidak menjadi tauladan, dan Orang tua yang tidak senang dan bersyukur adanya pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha.

Ketika penulis bertanya pada ibu leni, bapak Yaumuddin dan bapak amir syakib apakah ada faktor penghambat yang meliputi Lingkungan yang tidak mendukung, Sarana prasarana yang tidak mendukung. Teman yang tidak memotivasi, Guru yang tidak menjadi tauladan, dan Orang tua yang tidak senang dan bersyukur adanya pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha, beliau menjawab tidak ada faktor penghambat tersebut.[[55]](#footnote-56)

Tetapi dari hasil observasi penulis menunjukkan bahwa faktor eksteren yang menghambat penanaman nilai-nilai pendidikan melalui pelaksanaan shalat dhuha, adalah “masih adanya guru umum yang kurang berpartisifasi mengikuti pelaksaan shalat dhuha secara berjama’ah. Dan juga guru-guru yang bertugas piket megawasi shalat dhuha saja yang ikut melaksanakan shalat dhuha berjama’ah, itupun hanya beberapa orang guru saja”.[[56]](#footnote-57)

Dari beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa faktor penghambat intern adanya siswa yang hiferaktif dan yang malas melaksanakan shalat dhuha dan faktor penghambat eksternnya masih adanya guru umum yang kurang berpartisifasi mengikuti pelaksanaan shalat dhuha secara berjama’ah.

1. Hasil wawancara dengan bapak Yaumuddin, selaku guru peraktek ibadah, Rabu 15 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hasil wawancara dengan ibu Leni, selaku guru PAI, Kamis 16 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-3)
3. Hasil wawancara dengan Bapak Amir Sysakib , Selaku guru PAI, 13 Januari 2014. [↑](#footnote-ref-4)
4. Hasil wawancara dengan ibu Leni selaku guru PAI, Kamis 16 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-5)
5. Hasil wawancara dengan bapak Yaumuddin, Selaku guru perakib,Rabu,15 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-6)
6. Hasil wawancara denga bapak Amir Syakib, selaku guru PAI, senin 13 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-7)
7. Hasil wawancara bapak Yaumuddin selaku guru Perakib, Rabu 15 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-8)
8. Hasil wawancara ibu Leni selaku guru PAI, Kamis 16 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-9)
9. Hasil wawancara bapak Amir Syakib, selaku guru PAI, hari senin. 13 Januari 2014. [↑](#footnote-ref-10)
10. Hasil wawancara Ibu Leni, selaku guru PAI, hari kamis, 16 januari, 2014 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hasil wawancara dengan Ibu Leni , Selaku guru PAI, Kamis 16 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-12)
12. Hasi wawancara dengan Bapak Amir Syakib, selaku guru PAI, 13 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-13)
13. Hasil wawancara dengan Bapak Yaumuddin, selaku guru perakib 14 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-14)
14. Hasil wawancara dengan Bapak Yaumuddin, Selaku guru Perakib, 15 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hasil wawancar denga Bapak Yaumuddin, selaku guru perakib, 15 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-16)
16. Hasil wawancara dengan ibu Leni , Selaku guru PAI, Kamis 16 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-17)
17. Hasil wawancara denga bapak Amir Syakib, selaku guru PAI, senin 13 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-18)
18. Hasil Observasi, tanggal 10-18 januari 2014 [↑](#footnote-ref-19)
19. Hasil wawancara dengan bapak Amir Syakib, Selaku guru PAI, senin13 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-20)
20. Hasil wawncara bapak Yaumuddin, selaku guru Perakib, rabu 14 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-21)
21. Hasil wawancara dengan bapak Yaumuddin , Selaku guru perakib, Selasa, 15 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-22)
22. Hasil wawancara ibu Farida Senen, selaku Kepala Sekola SDIT An Nuriyah, 19 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-23)
23. Hasil wawancara bapak Amir Syakib, selaku guru PAI, Senin 13 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-24)
24. Hasi wawancara Ibu Leni, selaku guru PAI, Kami, 16 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-25)
25. Hasil wawancara bapak Yaumuddin, selaku guru Perakib, Rabu 15 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-26)
26. Hasil wawncara Ibu Leni, selaku guru PAI, Kamis 16 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-27)
27. Hasil wawancara dengan bapak Amir Syakib, selaku guru PAI, Senin 13 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-28)
28. Hasil wawancara dengan bapak Yaumuddi, selaku guru Perakib, Rabu 15 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-29)
29. Hasil wawancara dengan bu Leni, Selaku guru PAI, Kamis 16, Januari 2014 [↑](#footnote-ref-30)
30. Hasil wawancara bapak Yaumuddi, selaku guru Perakib, Rabu, 15 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-31)
31. Hasil wawancara bapak Amir Syakib, selaku guru PAI, Senin, 13 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-32)
32. Hasil wawancara Ibu Leni, selaku guru PAI, kamis, 16 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-33)
33. Hasil wawancara bapak Yaumuddin, selaku guru Prakib, rabu 15 Januari 2014. [↑](#footnote-ref-34)
34. Hasil wawancara Ibu Leni, selaku guru PAI, Kamis, 16 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-35)
35. Hasil wawancara bapak yaumuddin, selaku guru Perakin, Rabu 15 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-36)
36. Hasil wawancara dengan bapak Yaumuddin, Selaku guru perakib, Rabu 15 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-37)
37. Hasil wawancara dengan bapak Yaumuddin, Selaku guru perakib, Rabu, 15 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-38)
38. Hasil wawancara dengan Ibu Lani, selaku guru PAI, Kamis 16 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-39)
39. Hasil wawancara dengan ibu Leni , Selaku guru PAI, Kamis16, Januari 2014 [↑](#footnote-ref-40)
40. Hasil wawncara dengan Bapak Yaumuddin, selaku guru perakib, Rabu 15, januari 2014 [↑](#footnote-ref-41)
41. Hasil wawancara dengan bapak Amir Syakib, Selaku guru PAI, Senin13, Januari 2014 [↑](#footnote-ref-42)
42. Hasil wawancara dengan ibu leni, selaku guru PAI, kamis 16 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-43)
43. Hasil wawancara dengan ibu Leni, Selaku guru PAI, Kamis,16 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-44)
44. Hasil wawancara bapak Amir Syakib, selaku guru PAI, senin, 13 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-45)
45. Hasil wawancara bapak Amir Syakib, selaku guru PAI senin, 13 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-46)
46. Hasil wawancara dengan bu Leni, Selaku guru PAI, Kamis ,16 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-47)
47. Hasil wawancara bapak Yaumuddin selaku guru perakib, rabu 15 januari 2014 [↑](#footnote-ref-48)
48. Hasil wawncara denga ibu Leni selaku guru PAI, kamis, 16 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-49)
49. Hasil wawancara ibu Farida Senen, selaku Kepala Sekola SDIT An Nuriyah, 19 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-50)
50. Hasil wawancara bapak Yaumuddin selaku guru perakib, Rabu, 15 Januari 2014. [↑](#footnote-ref-51)
51. Hasil wawancara bapak Amir Syakib selaku guru PAI senin, 13 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-52)
52. Hasil wawancara bapak Yaumuddin, selaku guru Perakib, Rabu 15 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-53)
53. Hasil Observasi, tanggal 10-18 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-54)
54. Hasil Wawancara, Ibu Leni selaku guru PAI kamis, 16 Januari 2014 [↑](#footnote-ref-55)
55. Hasil wawancara ibu Leni, bapak Yaumuddin, dan bapak Amir Syakib, pada tangal, 13, 15 dan 16 januari 2014. [↑](#footnote-ref-56)
56. Hasil Observasi, tanggal 10-18 januari 2014. [↑](#footnote-ref-57)